

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan dunia, pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai tantangan. Dunia pendidikan di Indonesia menghadapi persoalan yang terkait dengan berbagai perubahan global yang sedang terjadi. Berbagai perubahan yang terjadi menuntut pendidikan mampu untuk menjaga dan membawa seluruh bangsa Indonesia agar tidak terlindas jalannya perubahan. Di era yang semakin mengglobal ini bangsa Indonesia dituntut juga untuk mampu bersaing jika tidak ingin tersingkir. Sehingga diharapkan pendidikan dapat mengantarkan bangsa Indonesia ke dalam kancah persaingan global. Oleh karena itu, selalu diperlukan pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mengimbangi pesatnya laju perubahan dunia (Sumaryanta, 2009).

Pembaharuan penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui langkah-langkah pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya. Sesuai dengan apa yang tertuang dalam PP 19 tahun 2005 Pasal 13 ayat (1) bahwa “kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau

bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup”. Ayat (2) pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Atas dasar itu, baik sekolah formal maupun non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (Depdiknas, 2007).

Terintegrasinya unsur pendidikan kecakapan hidup dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dilandasi kenyataan bahwa dalam pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik. Sekolah tempat dilaksanakannya pendidikan merupakan bagian dari keutuhan sebuah sistem pendidikan yang ada di masyarakat perlu didayagunakan. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup di sekolah perlu memberikan wawasan yang luwes pada peserta didik mengenai keterampilan-keterampilan tertentu agar memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2007).

Apabila kita cermati, praktek pendidikan sehari-hari masih menunjukkan bahwa pendidikan lebih difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi dari seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa. Seakan-akan pendidikan hanya bertujuan untuk menguasai mata pelajaran, bukan dijadikan sebagai bekal bagi siswa untuk terjun di masyarakat. Sedangkan keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan problema

kehidupan, kurang mendapat perhatian. Pendidikan seakan terlepas dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa tidak mengetahui manfaat apa yang diperoleh dari apa yang telah mereka pelajari dan sampai lulus seringkali tidak tahu bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi. Permasalahan seperti itu jelas muncul karena pembelajaran di kelas selama ini telah berlangsung dengan model konvensional, satu arah dengan hampir seluruh informasi berasal dari guru. Peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya. Pendek kata pembelajaran di kelas didominasi guru. Guru dibudayakan dan dimitoskan sebagai figur yang merupakan asal muasal dari semua bentuk ilmu yang diajarkan kepada peserta didik. Guru selalu melakukan deposito berbagai macam informasi ke benak peserta didik tanpa mau tahu untuk apa informasi itu bagi kehidupan mereka. Akibat model pengajaran seperti ini ialah peserta didik memiliki pengetahuan, tetapi mereka tidak memiliki sikap, minat, dan motivasi untuk mengembangkan diri atas dasar pengetahuan yang mereka miliki. Mereka tidak tahu untuk apa pengetahuan yang mereka miliki. (Sumaryanta, 2009)

Hasil proses pembelajaran semestinya tidak hanya cukup membuat siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan saja (*transfer knowledge*) tetapi juga bagaimana memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan tersebut untuk mengatasi berbagai problema hidup setelah terjun di masyarakat. Dalam mengimplementasikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah untuk bermasyarakat dan meningkatkan taraf hidup (bekerja) tentu perlu

didukung kemampuan bersosialisasi, bersikap dan berfikir di samping kemampuan akademik dan vokasional. Untuk itu guru dituntut untuk lebih kreatif mengembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu mengajak siswa tidak hanya memahami materi untuk dijadikan sebagai pengetahuan saja akan tetapi harus dapat pula dijadikan bekal oleh siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Mutakinati (2007) dan Cintami (2007) diperoleh fakta bahwa metode praktikum dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa. Praktikum memberi peluang kepada siswa untuk memperdalam pemahamannya terhadap materi yang akan diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, praktikum juga dapat memberikan landasan baru bagi siswa untuk lebih kreatif dalam melakukan praktikum, sehingga siswa mampu menguasai keterampilan ataupun keahlian yang baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang terhadap pengembangan kecakapan hidupnya. Terlebih lagi, ilmu kimia merupakan ilmu yang tidak lepas dari percobaan.

Meskipun metode praktikum seringkali menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan alat dan bahan kimia yang relatif mahal serta fasilitas laboratorium yang kurang memadai. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan melaksanakan praktikum dengan menggunakan peralatan sederhana yang dapat didesain sendiri oleh guru dengan menggunakan barang-barang bekas yang ada di sekitar kita, sedangkan bahan-bahan kimia sudah tersedia cukup banyak di alam sekitar kita, yaitu dapat berupa bahan sehari-hari. Penggunaan *local*

material, selain dapat berguna untuk mengantisipasi keterbatasan bahan kimia di laboratorium dapat juga berguna untuk lebih mengakrabkan dan mengenalkan siswa dengan bahan-bahan kimia yang sebenarnya banyak siswa temukan di lingkungan sekitarnya. Selain itu siswa juga jadi lebih mudah memahami arti pengetahuan yang diperolehnya untuk diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari melalui praktikum menggunakan *local material*.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan adanya pengkajian terhadap kecakapan hidup siswa selama pembelajaran kimia melalui metode praktikum menggunakan *local material*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah “*Bagaimana kecakapan hidup siswa MA kelas XI pada pembelajaran hidrolisis melalui metode praktikum menggunakan local material?*”. Permasalahan tersebut dirinci menjadi beberapa sub permasalahan berikut:

- a. Bagaimana kecakapan hidup generik siswa MA kelas XI pada pembelajaran hidrolisis melalui metode praktikum menggunakan *local material*?
- b. Bagaimana kecakapan hidup spesifik siswa MA kelas XI pada pembelajaran hidrolisis melalui metode praktikum menggunakan *local material*?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

a. Kecakapan hidup yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1) Kecakapan Hidup Generik (*General Life Skill*), yang meliputi:

a) Kecakapan personal (*personal life skill*) yang mencakup kesadaran diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).

b) Kecakapan Sosial (*Social Life Skill*) yang meliputi kecakapan berkomunikasi (*common skill*) dan bekerjasama (*collaboration skill*).

2) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*)

Kecakapan hidup spesifik yang diteliti hanya dibatasi pada kecakapan akademik (*academic skill*) saja berupa kecakapan merancang percobaan.

b. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi hidrolisis yang dibatasi pada sifat garam yang terhidrolisis.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai kecakapan hidup siswa MA kelas XI pada pembelajaran hidrolisis melalui metode praktikum menggunakan *local material*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa melalui pembelajaran dengan metode praktikum menggunakan *local material*.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk melatih serta mengembangkan kecakapan hidup siswa yang nantinya dapat dijadikan bekal untuk hidup di masyarakat.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan metode praktikum lainnya yang dapat digunakan dalam pengembangan kecakapan hidup.

F. Penjelasan Istilah

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) (KBBI, 2002).
2. Kecakapan hidup adalah keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan (Depdiknas, 2007).

3. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa (PBS) yaitu kegiatan siswa yang direncanakan guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar (Arifin, 2003).
4. Hidrolisis adalah reaksi penguraian garam oleh air atau reaksi ion-ion garam dengan air (Sudarmo, 2006).
5. Metode praktikum adalah metoda yang menunjang kegiatan pembelajaran untuk menemukan prinsip tertentu atau menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang dikembangkan (Arifin, 2003).
6. Praktikum menggunakan *Local material* adalah praktikum dengan menggunakan alat dan bahan yang mudah diperoleh dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Eko, et. al, 2001).